

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang bisa mengatasi permasalahan etika dan moral yang terjadi saat ini. Pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbul kekhawatiran pada setiap manusia akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral harus diberdayakan sehingga kehidupan kembali ke tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan.<sup>1</sup> Dengan demikian di era globalisasi pendidikan sudah sewajarnya diposisikan sebagai benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi yang tidak mungkin untuk dihindari.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.<sup>2</sup> Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu

---

<sup>1</sup>Rohidayati, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Di Dalam QS Al-Imron Ayat 110*” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), 1.

<sup>2</sup>Ahmad Jainuri, “*Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik*”, *Edukasi*, 1 (April, 2010), 36-37.

anak/peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Jadi dalam memberikan pendidikan alangkah baiknya jika melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu.

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan, mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah, dan penanaman karakter sejak dini. Selain pendidikan formal, pendidikan informal sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun demikian, keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat tidak seperti itu. Orang tua cenderung menyerahkan semua pendidikan peserta didik kepada pihak sekolah. Padahal keluarga dan lingkungan juga membentuk karakter seorang anak. Peserta didik mengikuti pendidikan formal kurang lebih hanya 7 jam per hari, atau kurang dari 30% selebihnya peserta didik berada pada keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta , P-ISSN 2598-5973, E-ISSN 2599-008X

Pendidikan secara utuh tidak hanya terpaku dalam penguasaan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus memperhatikan karakter pribadi peserta didik. Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yaitu proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan memiliki semangat spiritual. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan (IPTEK) ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan profesional.<sup>4</sup>

Pendidikan profetik yang merupakan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam ciptaan-Nya serta dalam memahami untuk membangun rumpun masyarakat *social* yang idealnya bermanfaat bagi sesama manusia atau memiliki manfaat terhadap kelompok masyarakat. Dalam pendidikan profetik seyogyanya peserta didik dipersiapkan sebagai pribadi sekaligus bentuk dari nilai-nilai *rahmatan lil'alam* yang diperuntukan sebagai standar keberhasilan pendidikan yang diukur atas capaian pembelajaran yang menginternalisasikan dalam pribadi dan teraktualisasi secara *social* masyarakat.

Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan *knowledge* dan nilai *Values* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam

---

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal *khoirul ummah*. Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar dan tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (sunnah Madaniyah) atau sunnah nabawiyah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.<sup>5</sup>

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan seharusnya bisa mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan begitu peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa mendatang dapat mempunyai bakal yang cukup dalam bermasyarakat sehingga dalam bermasyarakat dalam kehidupan yang

---

<sup>5</sup> Muhammad Lutfi, Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik, Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 2, November 2017, 264.

dijalani di masa mendatang peserta didik mempunyai kompetensi yang cukup tidak hanya ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah siswa dengan memilih suatu pendekatan yang tepat untuk dapat lebih menekankan keaktifan siswa pada proses belajar mengajar berlangsung Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching & Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan pendekatan ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan konsep tersebut guru tidak hanya sekedar memberikan informasi tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi untuk membantu siswa mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan

---

<sup>6</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 103.

masalah dalam kehidupannya. Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.<sup>8</sup> jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang

---

<sup>7</sup>Siti Zulaiha, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dan Implementasinya*, BELAJE, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 01, 2016., 45.

<sup>8</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, 2013., 26.

berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>9</sup>

Pembelajaran Karakter Religius adalah salah satu usaha yang dapat digunakan untuk meminimalisir merosotnya moral peserta didik. Karakter religius dapat meminimalisir terjadinya pertikaian, perpecahan, maupun peperangan antar agama, ras, suku, maupun bangsa.<sup>10</sup> Karakter Religius perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religius tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik untuk bekal hidup dalam masyarakat nantinya.

MI Plus sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol berdasarkan hasil observasi dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan cara berlandaskan nilai-nilai keagamaan. ada suatu aktivitas rutin yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut terus dijalankan sehingga menjadi kebiasaan, diantaranya yang dilaksanakan adalah shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membiasakan perilaku berdasarkan akhlakhul karimah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol beliau menghaturkan bahwa madrasah mempunyai misi untuk membentuk karakter peserta didik yang

---

<sup>9</sup> Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010., 23.

<sup>10</sup> Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, Jurnal Pendidikan Islam, Volume. I, No.1, 2012., 101-102.

religius dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan, beliau juga mengahaturkan bahwa peserta didik di sini juga dilatih untuk menghormati kepada orang yang lebih tua, kepada sesama teman, dan tidak saling membully terhadap teman yang lain meskipun mereka mempunyai kekurangan dari segi fisik atau yang lainnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik secara langsung dengan melibatkan peserta didik, bukan hanya peserta didik tetapi guru staf dan karyawan juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Data ini di perkuat dengan wawancara dengan salah satu guru kelas di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol bahwa kegiatan pembelajaran dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, jadi peserta didik berperan aktif atau langsung menerapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah tak lain upaya ini dilakukan supaya dapat memberikan dampak kepada perubahan perilaku peserta didik, selain peserta didik seluruh elemen madrasah guru, staf dan karyawan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik ini juga aktif berperan dalam keberhasilannya salah satu contoh dalam melaksanakan sholat dhuha berjama'ah seluruh elemen madrasah juga harus mengikuti dan ikut berperan aktif dalam mengkondisikan peserta didik.

Informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu Guru MI Plus Sabilul Muhtadin dan MI Hidayatul Mubtadi'in aktivitas rutin yang dilakukan seperti shalat dhuha berjamaah dilakukan bukan hanya oleh peserta didik saja, melainkan juga diikuti oleh aktivitas akademik Sekolah. Demikian juga aktivitas



membaca Al-Qur'an dan pembiasaan perilaku akhlakul karimah juga diikuti seluruh komponen sekolah. Kepala madrasah, guru, staf dan civitas akademik lain di sekolah mempunyai peran menjadi contoh perilaku baik (suritauladan) bagi peserta didik. Sejalan dengan pernyataan di atas pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkn oleh guru, kepala madrasah dan civitas madrasah lainnya merupakan salah satu cara penanaman karakter yang baik kepada peserta didik, karena pada usia dasar peserta didik sedang berada pada tahap meniru.

Hasil wawancara kepada salah satu guru di MI Plus Sabilul Muhtadin menyatakan bahwa, lembaga pendidikan MI Plus Sabilul Muhtadin mempunyai misi salah satunya yaitu pengamalan ajaran islam dalam kegiatan sehari-hari. ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan tersebut mempunyai misi untuk mencetak peserta didik agar mempunyai sebuah karakter religius, yang taat kepada Allah S.W.T dan berpegang teguh kepada ajaran Islam.

Madrasah Ibtida'iyah Sabilul Muhtadin Rejotangan dan Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Muhtadi'in Wates Sumbergempol adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang terus berusaha memberikan pendidikan karakter religius untuk peserta didiknya didalam kuatnya arus globalisasi yang tengah terjadi dimasa ini dengan cara melakukan kegiatan yang bernilai keagamaan di samping pelajaran umum.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah di ungkapkan dari awal, maka peneliti mengangkat pemikiran di atas ke dalam sebuah penelitian ber judul: *"Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Berbasis*

*Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs Di Mi Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan Dan Mi Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol)''.*

Maksud penulis mengambil permasalahan ini, karena penulis ingin berusaha untuk mengungkapkan bagaimana pembelajaran nilai-nilai profetik berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus Penelitian yang peneliti kaji disini adalah menyangkut proses pembelajaran nilai-nilai profetik dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol. Berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai profetik yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol?
2. Bagaimana Proses Internalisasi nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol?

3. Bagaimana Dampak Pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai profetik yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol.
2. Mendeskripsikan Proses Internalisasi nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol.
3. Mendeskripsikan Dampak Pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kajian pada khasanah pendidikan dan keguruan tentang aspek pembelajaran khususnya tentang pembelajaran nilai-nilai profetik menggunakan pendekatan CTL dalam membentuk karakter religius peserta didik.

## 2. Praktis

### a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan paradigma sebagai salah satu bahan inspirasi pada penerapan strategi pembelajaran di kelas bagi sekolah, supaya lebih efisien dan efektif sehingga hasil belajar siswa dan mutu pembelajaran menjadi lebih baik.

### b. Bagi Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana pembelajaran nilai-nilai profetik menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

### c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Menjadi salah satu sumber informasi serta kajian untuk menambah literatur.

### d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai wahana belajar untuk menyatukan keterampilan dan pengetahuan dengan terlibat langsung sehingga mampu merasakan, menyaksikan dan

menghayati sudah efektif dan efisien-kah strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini.

## E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual ataupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual.
  - a. Pembelajaran Nilai-nilai Profetik

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>11</sup>

- b. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

---

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* atau yang biasa disebut dengan CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>12</sup>

### c. Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Dikala karakter seseorang didasarkan pada norma dan nilai agama, maka karakter itulah yang disebut juga dengan karakter religius.<sup>13</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional judul “Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs Di Mi Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan Dan Mi Hidayatul Muhtadi’in

<sup>12</sup>Asih Widi Wisudawati, M.Pd., Eka Susistyowati, M.A., M.Iwm. *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 122.

<sup>13</sup>Sari Narulita, Rihlah Nur Aulia, Firdaus Wajdi, Umi Khumaeroh, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, 159.

Wates Sumbergempol” merupakan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui pembelajaran nilai-nilai Profetik berbasis pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis tentang Pembelajaran Nilai-nilai profetik berbasis pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol. Secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing – masing bab disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BABI : Pada bab I berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang Konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, definisi istilah dan sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II : Pada bab II berisikan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian, antara lain memaparkan pengertian nilai profetik, memaparkan nilai-nilai profetik, memaparkan pengertian pendekatan CTL, memaparkan Unsur-unsur dalam pembelajaran CTL, Memaparkan Pengertian Karakter Religius, dan nilai-nilai dalam karakter religius.

BAB III: Pada bab III berisikan metode penelitian, yang mengkaji tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Pada bab IV berisikan Berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Didalam analisis data dipaparkan proposisi penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (Apa yang terjadi dilapangan), dan atau hasil wawancara ((Apa yang dikatakan oleh infoman), serta dekripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Temuan bisa berupa penyajian kategori, system klasifikasi, identifikasi, dan tipologi.

BAB V : Pada bab V berisi pembahasan hasil penelitian tentang Pembelajaran Nilai-nilai profetik berbasis pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol

BAB VI: Merupakan bab terakhir yaitu penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.